

RINGKASAN

Pengaruh Model Kerukunan *Pogogutat Motoluadi* Terhadap Peningkatan Konsumsi Garam Beryodium Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) masih merupakan masalah gizi utama di Indonesia dimana survei nasional pemetaan GAKY pada tahun 1998 ditemukan 1300 kecamatan di Indonesia termasuk kategori endemik GAKY. Demikian pula dengan kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow sesuai hasil survei tahun 1998 diperoleh *Total Goiter Rate* (TGR) sebesar (10,51%). Hal ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut termasuk daerah endemis GAKY karena nilai TGRnya melewati batas standar yang ditetapkan oleh WHO. Dengan temuan-temuan ini pemerintah menempuh berbagai macam upaya dalam menanggulangi masalah tersebut mulai dari upaya penanggulangan program jangka pendek sampai dengan program jangka panjang. Namun upaya penanggulangan tersebut belum memberikan hasil optimal seperti yang diharapkan.

Hambatan-hambatan yang diperoleh dalam penanggulangan masalah GAKY sangat beragam mulai dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang masalah GAKY yang masih rendah sampai pada rendahnya kualitas garam beryodium yang tersedia dipasaran merupakan masalah yang sering ditemui dalam upaya program penanggulangan GAKY. Untuk itu perlu melibatkan potensi yang ada di masyarakat dalam hal penanggulangan masalah ini. Potensi yang ada di masyarakat apabila dimanfaatkan merupakan sumber daya yang kuat dan efisien serta lebih bersifat menetap. Potensi masyarakat yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah GAKY di kecamatan Passi adalah dengan mengembangkan kerukunan *Pogogutat Motoluadi* pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Kerukunan *Pogogutat Motoluadi* adalah suatu budaya hidup gotong-royong yang bersifat kekeluargaan pada masyarakat Bolaang Mongondow yang nampak pada kegiatan pelaksanaan pesta pernikahan. Diharapkan dengan sistem gotong-royong ini sumbangan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya dapat menyertakan garam beryodium sebagai salah satu bahan pokok yang diberikan dalam kerukunan tersebut, sehingga lambat laun kegiatan ini akan meningkatkan kesadaran para wanita usia subur untuk mengkonsumsi garam beryodium.

Untuk mengetahui pengaruh model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* terhadap peningkatan konsumsi garam beryodium pada wanita usia subur maka dilakukan penelitian di kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow dengan sampel wanita usia subur yang berusia 15-44 tahun dan tinggal di desa Pangian, Passi, serta desa Wangga sejumlah 96 orang dengan waktu penelitian dari bulan April-Agustus 2005. Untuk pengumpulan data tentang model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* dilakukan dengan metode observasi dan wawancara pada *Guhanga Lipu*, *Sangadi*, dan petugas kesehatan serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang terbatas pada wanita usia subur sedangkan data mengenai tingkat pengetahuan tentang garam

beryodium, tingkat keterampilan dan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga pada wanita usia subur dilakukan dengan metode kuesioner.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* bahwa wanita usia subur terutama kelompok “*kaum*” sudah mulai melakukan pemberian garam beryodium dalam setiap kegiatan kerukunan *Pogogutat Motoluadi* sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi garam beryodium sedangkan untuk pengukuran tingkat pengetahuan tentang garam beryodium pada wanita usia subur di masing-masing desa tersebut umumnya hanya mencapai taraf kurang sampai dengan cukup yakni desa Pangian sebesar (90,6%), desa Passi (93,8%), dan desa Wangga (87,5%) tetapi setelah dilakukan intervensi diperoleh hasil tingkat pengetahuan tentang garam beryodium pada wanita usia subur dengan hasil baik yakni desa Pangian sebesar (84,4%), desa Passi (81,3%) dan desa Wangga (75%). Demikian pula dengan pengukuran tingkat keterampilan wanita usia subur dalam menguji kualitas garam beryodium di tiga desa tersebut mengalami peningkatan yakni desa Pangian sebesar (84,4%), desa Passi (87,5%), dan desa Wangga (90,6%). Sementara itu untuk ketersediaan garam beryodium di rumah tangga dengan kualitas garam beryodium ≥ 30 ppm setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi (81,2%) untuk desa Pangian, (87,5%) untuk desa Passi, dan (87,5%) untuk desa Wangga.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi garam beryodium sebab budaya ini dilakukan dan dilestarikan oleh seluruh warganya termasuk kelompok “*kaum*” ibu-ibu. Oleh karena itu diperlukan rangsangan secara terus-menerus didalam kegiatan rutinitasnya agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Demikian pula analisis statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil ada pengaruh yang signifikan pada variabel tingkat pengetahuan tentang garam beryodium, keterampilan dalam menguji kualitas garam beryodium, dan ketersediaan garam beryodium di rumah tangga terhadap peningkatan konsumsi garam beryodium pada Wanita Usia Subur (WUS) di desa Pangian, Passi, dan desa Wangga dengan nilai ($p < 0,05$). Untuk pengukuran variabel tingkat pengetahuan tentang garam beryodium diperoleh hasil desa Pangian ($p = 0,001$), desa Passi ($p = 0,000$), dan desa Wangga ($p = 0,002$), selanjutnya untuk pengukuran variabel tingkat keterampilan dalam menguji kualitas garam beryodium diperoleh hasil desa Pangian ($p = 0,004$), desa Passi ($p = 0,001$), dan desa Wangga ($p = 0,000$) serta untuk pengukuran variabel ketersediaan garam beryodium di rumah tangga diperoleh hasil desa Pangian ($p = 0,004$), desa Passi ($p = 0,000$), dan desa Wangga ($p = 0,000$).

Oleh karena itu dalam upaya program penanggulangan masalah GAKY perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemberian keterampilan khususnya dalam hal peningkatan konsumsi garam beryodium serta pula memperhatikan potensi dan karakteristik masyarakat setempat yang dapat menghambat dan menunjang pelaksanaan program tersebut.

SUMMARY

The Influence of Association *Pogogutat Motoluadi* Model to Increase Iodized Salt Consumption At Fertile Age Woman in Sub-district of Passi Regency At Bolaang Mongondow North Sulawesi

Iodine Deficiency Disorders (IDD) is still the main nutrient problem in Indonesia where survey of national of mapping IDD in the 1998 is found 1300 sub-district in Indonesian that inclusive of IDD endemic category. That way also with the Sub-district of Passi Regency at Bolaang Mongondow according to result of survey 1998 obtained Total of Goiter Rate (TGR) about (10.51%). This is indication that the area is inclusive of endemic IDD area because of its TGR value across of standard boundary specified by WHO. With this finding governmental go through assorted strive in overcoming the problem start from effort overcoming short-range program up to long-range program. But strive the overcoming not yet given the optimal result such as those which expected.

The constraint obtained in overcoming of IDD problem very immeasurable start from level of society knowledge about IDD problem which still lower to come up with to lower the available iodized salt quality in the marketing is the problem which is often found in the effort program of overcoming IDD. For that that require to entangle the potency that exist in society if exploited to is the efficient and strong resource and also more having the character of remain to. Society potency which can be used in overcoming IDD problem in sub-district Passi is by developing the association of *Pogogutat Motoluadi* at Fertile Age Woman Group. The association of *Pogogutat Motoluadi* is an culture live to cooperate having the character of familiarity at society of Bolaang Mongondow which look at activity of nuptials party. Expected with this system cooperate contribution given by family and vicinity society can figure in the iodized salt as one of staple given in the association, so that by degrees this activity will improve the fertile age girls awareness to consume the iodized salt.

To know the influence the association of *Pogogutat Motoluadi* model to increase of iodized salt consumption at fertile age woman is hence done by research in sub-district of Passi Regency at Bolaang Mongondow with sample is woman of fertility age which have age about 15-44 year and live in the Countryside Pangian, Passi, and also Countryside Wangga as much as 96 people with the research time from April-Augst 2005. For the collecting data about the association of *Pogogutat Motoluadi* model done by the observation method and interview at *Guhanga Lipu*, *Sangadi*, and health worker and also limited Focus Group Discussion (FGD) at fertile age woman while data of concerning knowledge level about iodized salt, level the skill and availability of iodized salt at home doorstep at fertile age woman done by the questioner method.

According to result of data collecting of about the association of *Pogogutat Motoluadi* model that fertile age woman especially “*kaum*” group have started to do the iodized salt gift in every activity of the association *Pogogutat Motoluadi* as effort

of improve of society awareness in consuming iodized salt while for the measurement of the knowledge level about iodized salt at fertile age woman in each the countryside generally only reach the level less up to enough that is countryside Pangian about (90,6%), countryside Passi (93,8%), and countryside Wangga (87,5%) but after done by a intervention obtained by result of knowledge level about iodized salt at fertile age woman with the good result that is countryside Pangian about (84,4%), countryside Passi (81,3%) and countryside Wangga (75%). That way also with the measurement level the fertile age woman skill in testing iodized salt quality three the countryside experience of the improvement that is countryside Pangian (84,4%), countryside Passi (87,5%), and countryside Wangga (90,6%). Meanwhile to the availability of iodized salt at home doorstep with the iodized salt quality ≥ 30 ppm after done by a intervention increase to become (81,2%) for the countryside of Pangian, (87,5%) for the countryside of Passi, and (87,5%) for the countryside of Wangga.

Result of analysis performed within this research indicate that the association of *Pogogutat Motoluadi* model effective enough in improving society awareness to consume the iodized salt because of this cultural done and preserve by entire its citizen inclusive of “*kaum*” group mothers. Therefore needed a excitement continually in activity routine so that the activity execution ambulatory at ease. That way also statistical analysis by using Wilcoxon Signed Rank Test show the result there are influence which significant at variable the knowledge level about iodized salt, skill in testing iodized salt quality, and availability of iodized salt at home doorstep to increase of iodized salt consumption at Fertile Age Woman in countryside Pangian, Passi, and countryside Wangga with the value ($p < 0,05$). For the measurement of variable the knowledge level about iodized salt obtained by result of countryside Pangian ($p = 0,001$), countryside Passi ($p = 0,000$), and countryside Wangga ($p = 0,002$), furthermore for the measurement of variable the skill level in testing iodized salt quality obtained by result of countryside Pangian ($p = 0,004$), countryside Passi ($p = 0,001$), and countryside Wangga ($p = 0,000$) and also for the measurement of variable of availability of iodized salt at home doorstep obtained by result of countryside Pangian ($p = 0,004$), countryside Passi ($p = 0,000$), and countryside Wangga ($p = 0,000$).

Therefore in the effort of overcoming program of IDD problem require to be done improving of knowledge and skill gift specially in the case increase of iodized salt consumption and also pay attention to the potency and characteristic of local society which can pursue and support the program execution.

ABSTRAK

Pengaruh Model Kerukunan *Pogogutat Motoluadi* Terhadap Peningkatan Konsumsi Garam Beryodium Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia mengingat dampak secara langsung maupun secara tidak langsung sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya telah ditempuh dalam menanggulangi masalah ini namun belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Untuk itu perlu melibatkan potensi yang ada di masyarakat dalam hal penanggulangan masalah tersebut. Salah satu potensi yang ada di masyarakat dan dapat digunakan dalam mengatasi masalah GAKY di Kecamatan Passi adalah dengan mengembangkan kerukunan *Pogogutat Motoluadi* pada kelompok wanita usia subur.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dimana ingin mengetahui pengaruh model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* terhadap peningkatan konsumsi garam beryodium pada WUS di Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang berusia 15-44 tahun yang tinggal di desa Pangian, Passi, dan Wangga sejumlah 96 orang, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi dan wawancara, kuesioner, dan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang terbatas kemudian analisis datanya dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan analisis domain.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model kerukunan *Pogogutat Motoluadi* cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi garam beryodium sebab budaya ini dilakukan dan dilestarikan oleh seluruh warganya termasuk kelompok “*kaum*” ibu-ibu. Demikian pula analisis statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan hasil ada pengaruh yang signifikan. Untuk pengukuran variabel tingkat pengetahuan tentang garam beryodium diperoleh hasil desa Pangian ($p=0,001$), desa Passi ($p=0,000$), dan desa Wangga ($p=0,002$), selanjutnya untuk pengukuran variabel tingkat keterampilan dalam menguji kualitas garam beryodium diperoleh hasil desa Pangian ($p=0,004$), desa Passi ($p=0,001$), dan desa Wangga ($p=0,000$) serta untuk pengukuran variabel ketersediaan garam beryodium di rumah tangga diperoleh hasil desa Pangian ($p=0,004$), desa Passi ($p=0,000$), dan desa Wangga ($p=0,000$).

Kata Kunci: *Pogogutat Motoluadi*, Garam Beryodium, Wanita Usia Subur (WUS).

ABSTRACT

The Influence of Association *Pogogutat Motoluadi* Model to Increase Iodized Salt Consumption At Fertile Age Woman in Sub-district of Passi Regency At Bolaang Mongondow North Sulawesi

Iodine Deficiency Disorders (IDD) is one of especial nutrient problem in Indonesia remember the impact directly and also indirectly is very influencing continuity of life and quality of human resource including aspect of intelligence growth, social growth aspect, and economic growth aspect. Various effort have been gone through in overcoming this problem but not yet given the result such as those which expected. For that require to entangle the potency that exist in society in overcoming that problem. One of potency that exist in society and can be used in overcoming IDD problems in Sub-district Passi is by developing of association *Pogogutat Motoluadi* at fertile age woman group.

Research plan used in this research is One Group Pretest-Posttest Design where wishing to know the influence of association *Pogogutat Motoluadi* model to increase iodized salt consumption at fertile age woman group in Sub-district of Passi Regency at Bolaang Mongondow North Sulawesi. As for sample that used in this research is fertile age woman which have age about 15-44 year which live in the Countryside Pangian, Passi, and Wangga as much as 96 people, with the technique of intake of sample done by Purposive Sampling. For the data collecting of its done with the observation method and interview, questioner, and limited method of Focus Group Discussion (FGD) then analysis its data is done by Wilcoxon Signed Rank Test and analysis domain.

Result of analysis in this research indicate that of association *Pogogutat Motoluadi* model effective enough in improving society awareness to consume the iodized salt because this cultural done and preserve by entire its citizen inclusive of “*kaum*” group mothers. That way also statistical analysis by using Wilcoxon Signed rank Test to show the result there is significant influence. For the measurement of variable the knowledge level about iodized salt obtained by result of countryside Pangian ($p=0,001$), countryside Passi ($p=0,000$), and countryside Wangga ($p=0,002$), furthermore for the measurement of variable the skill level in testing iodized salt quality obtained by result of countryside Pangian ($p=0,004$), countryside Passi ($p=0,001$), and countryside Wangga ($p=0,000$) and also for the measurement of variable of availability of iodized salt at home doorstep obtained by result of countryside Pangian ($p=0,004$), countryside Passi ($p=0,000$), and countryside Wangga ($p=0,000$).

Keyword: *Pogogutat Motoluadi*, Iodized Salt, Fertile Age Woman.